

Tri Mulyono



Belajar Menulis Puisi



Tri Mulyono adalah dosen mata kuliah Puisi Indonesia, pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Pancasakti (UPS) Tegal. Lahir pada 25 November 1965 di Desa Botekan, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Pendidikan Strata 1 dilakukan di Fakultas Sastra UNDIP, pendidikan Strata 2 dilakukan di Ilmu Pendidikan Bahasa Pascasarjana UNNES, dan pendidikan Strata 3 dilakukan di UNNES pada Ilmu Pendidikan Bahasa.

Beberapa judul buku yang sudah ditulis adalah *Deklamasi dan Baca Puisi* (1998), *Teori Apresiasi Puisi* (2013) *Bahasa Indonesia* (2014), dan *Struktur dan Nilai Estetika Puisi Anak Indonesia* (2019). Beberapa puisinya dimuat di berbagai kumpulan puisi bersama, antara lain *Kesaksian dibalik Pesta Rakyat* (Maufur dan Mulyono, 2016), *Wulan Ndadari* (Tirto, 2019), *Kumpulan Puisi Corona Karya Dosen-dosen Indonesia* (Deswalantri, 2020), *Mati Rasa Mati Kuasa* (Setiawan, 2020), *Mengikat Tradisi Menganyam Puisi* (Balai Bahasa Jateng, 2020). Beberapa buku kumpulan puisi yang sudah ditulis *Layang Kelangan* (2019), *Layang Kamulyan* (2020), *Parto Bilang Iya Parti Bilang Mboten* (2019), dan *Jauh Itu Dekat* (2020).

Bersama Bela Melania, Solihat A.S., dan Julia saat ini penulis sedang menulis cerita bersajak sebagai bentuk kreativitas berkarya sastra.



Pustaka Senja

ISBN 978-602-6730-80-0



9 786026 730800

**Belajar Menulis
Puisi**

TRI MULYONO

BELAJAR MENULIS PUISI

© Tri Mulyono

Layout:

Sendang Jaladara

Cover:

Khairul Farid

Diterbitkan Oleh:

PUSTAKA SENJA

pustakasenja@yahoo.com

(085741060425)

Jl. Ori 1 No 9 c Papringan, Yogyakarta

Cetakan 1, 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

*Buku ini ditulis untuk dipersembahkan kepada putriku
Yang berukhtahun ke-22 Pada 09 November 2020*

*Indah Sri Nofitasari, S.S.
Semoga panjang umur dan berbahagia*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PRAKATA

Di kampus tempat mengajar, penulis mengampu mata kuliah pokok Puisi Indonesia. Karena itu, penulis menulis buku ajar untuk materi pembelajaran Puisi Indonesia. Jadilah sebuah buku yang berjudul *Teori Apresiasi Puisi* (2013). Karena alasan itu juga, penulis juga berusaha menulis puisi dalam bahasa Indonesia, dan sebagai hasilnya kumpulan puisi *Parto Bilang Iya Parti Bilang Mboten* (2019) dan *Jauh Itu Dekat* (2020). Karena penulis juga mengajar mata kuliah Sastra Tegal, penulis pun menulis puisi dalam bahasa Jawa dialek Tegal. Jadilah dua kumpulan puisi dalam bahasa Jawa dialek Tegal, yaitu *Layang Kelangan* (2019) dan *Layang Kamulyan* (2020).

Budi Darma pernah mengatakan bahwa menulis itu sulit. Sementara itu, Arswendo Atmowiloto dan Sukino mengatakan bahwa mengarang itu gampang. Untuk merumuskan konsep teori tentang menulis puisi, yang pernah dilakukan dalam praktik kepenulisan, ditulislah sebuah buku dengan judul "Belajar Menulis Puisi". Naskah ini sengaja ditulis untuk membuktikan apakah menulis itu sulit atukah mudah. Khususnya berkaitan dengan menulis puisi. Naskah ini juga sengaja ditulis untuk diikutsertakan dalam Lomba Menulis Tingkat Nasional 2020 yang diselenggarakan oleh Penerbit Brillian Internasional, Surabaya 2020.

Mudah-mudahan kehadiran naskah ini dapat meramaikan Lomba Menulis Tingkat Nasional itu. Di samping itu, dapat pula meramaikan dunia perbukuan di Indonesia.

Pemalang, 24 Juni 2020

Tri Mulyono

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN ~1

- A. Latar Belakang ~1
- B. Pengertian Strategi ~6
- C. Strategi Belajar Bahasa ~8
- D. Strategi Pancasila ~10
- E. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pancasila ~14

BAB 2 MENULIS ~16

- A. Pengertian Menulis ~16
- B. Tujuan Menulis ~18
- C. Gagasan atau Ide Menulis ~ 21
- D. Tatanan Menulis ~ 24
- E. Manfaat Menulis ~25

BAB 3 PUISI~ 27

- A. Pengertian Puisi ~27
- B. Ciri-ciri Puisi ~28
- C. Unsur-unsur Pembangun Puisi ~29
- D. Jenis-jenis Puisi ~33

BAB 4 BELAJAR MENULIS PUISI ~63

- A. Puisi-puisi dalam Bahasa Indonesia ~63
- B. Puisi-puisi dalam Bahasa Jawa ~66
- C. Menulis Puisi Setiap Hari ~68
- D. Yang Ditulis Puisi? ~70
- E. Bukti Hasil Kerja ~78

BAB 5 SIMPULAN DAN HARAPAN ~95

- A. Simpulan ~95
- B. Harapan ~ 95

DAFTAR PUSTAKA ~ 96
BIOGRAFI SINGKAT ~102

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejumlah pakar mengatakan bahwa menulis itu mudah. Mereka yang berpendapat seperti itu antara lain adalah Harefa (2003) dalam bukunya yang berjudul *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*, Sukino (2010) dalam bukunya *Menulis itu Mudah*, Nova (2011) dalam bukunya yang berjudul *Ternyata Menulis itu Mudah dan Menghasilkan Uang*, Abbas (2012) dalam bukunya yang berjudul *Suer, Menulis itu Mudah*, dan Suyanto dan Asep Jihad (2016) dalam *Betapa Mudah Menyusun Tulisan Ilmiah*. Berdasarkan hal itu, pertanyaannya adalah bagaimana cara belajar menulis puisi?

Harefa mengatakan bahwa menulis itu mudah jika penulisnya mengatakan bahwa menulis itu mudah. Sebaliknya, menulis itu akan sulit jika penulisnya menganggap menulis itu sulit. Menulis juga akan menjadi mudah jika penulisnya memiliki visi dan motivasi. Visi berarti impian, yaitu impian berkaitan dengan penulisan puisi, misalnya dapat menulis puisi sehingga menembus koran atau bisa dimuat dalam buku kumpulan puisi. Jika menulis karena ada visi seperti ini maka menulis akan menjadi mudah, karena penulis akan terus menulis dan belajar sampai puisinyabisa dimuat di koran, majalah, atau buku kumpulan puisi.

Visi sebenarnya termasuk motivasi juga. Dapat dimuatnya puisi yang ditulis menambah motivasi menulis. Motivasi paling tidak dibedakan atas motivasi tugas, motivasi intelektual, motivasi komersial, dan motivasi ingin terkenal. Mahasiswa yang menulis puisi karena mendapatkan tugas dari dosennya, dinamakan motivasi tugas. Motivasi intelektual yaitu dorongan menulis karena untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, misalnya dosen sastra

yang menulis puisi, seperti Sapardi. Seorang profesor yang menulis puisi dan dipublikasikan di majalah sastra pada umumnya karena motivasi intelektual, karena secara komersial tidak ada imbalan yang diterimanya, bahkan kadang harus membayar untuk biaya pemuatan. Motivasi komersial yaitu menulis puisi karena untuk mendapatkan imbalan atau honor, misalnya puisi dan dikirim ke koran-koran. Sementara itu, menulis puisi tidak luput dari motivasi keinginan untuk bisa terkenal, karena dengan menjadi terkenal penulisnya akan memperoleh keuntungan tertentu, misalnya penghargaan atau apresiasi dari pembaca.

Berkaitan dengan teknik menyusun tulisan, Harefa menyebutkan teknik *Na telu* atau Tiga N, yaitu *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi*. *Niteni* berarti memperhatikan atau mengamati. Jika puisi kita ingin dimuat di majalah *Horison* misalnya, maka yang harus dilakukan adalah mengamati puisi yang dimuat di jurnal majalah sastra *Horison* itu, misalnya mengamati topik-topiknya, mengamati panjangnya, mengamati kaidah selingkungnya, dan sebagainya. Setelah itu, kita menulis puisi sesuai kaidah yang dikehendaki redaktur majalah sastra itu. Tidak hanya bisa menirukan. Penulis diharapkan sampai pada tahap menciptakan hal-hal yang baru berkaitan dengan topik yang ditulis. Teknik Tiga N itu, oleh Satria Nova disebut ATM, yaitu amati, tirukan, dan modifikasi.

Sukino (2010: 2) di dalam bukunya yang berjudul *Menulis itu Mudah* mengatakan bahwa hal terpenting dalam belajar menulis adalah menulis secara terus menerus. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu:

Berlatih menulis secara terus-menerus merupakan langkah penting bagi penulis pemula. Namun, bagi penulis pemula ada baiknya bila konsep-konsep menulis juga menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki. Bertolak dari hal tersebut, maka dirasakan perlu kehadiran ini...(Sukino, 2010: 2).

Anjuran menulis dan terus menulis dalam belajar menulis juga dikatakan oleh Satria Nova dalam bukunya yang berjudul *Ternyata Menulis itu Mudah dan Menghasilkan Uang*. Menurutnya dengan latihan secara kontinu akan dihasilkan tulisan yang enak dibaca. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

...Dengan latihan yang kontinu, kita pasti bisa menghasilkan tulisan yang baik dan enak dibaca. Tidak hanya menulis saja yang akan saya bahas, tetapi juga bagaimana kita bisa mempublikasikan tulisan yang kita buat. Entah itu ke media massa, blog, website, bahkan hingga jadi sebuah buku. (Nova, 2011: xiv).

Tidak hanya Sutikno dan Nova yang mengatakan bahwa belajar menulis adalah dengan terus menulis. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abbas. Di dalam bukunya yang berjudul *Suer, Nulis Itu Mudah*, Ersis Warmansyah Abbas mengatakah bahwa belajar menulis yang efektif adalah dengan cara menulis dan menulis. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

Ya, secara keseluruhan buku ini menyajikan resep dan kiat menulis jitu, yaitu: menulis melakukan. Dengan melakukan, kita belajar, melatih ketrampilan, dan membangun kompetensi menulis. Menulis, menulis, dan terus menulis. Menulis sebagai pembelajaran diri. (Abbas, 2012: vii-viii).

Bagaimana dengan pendapat Suyanto dan Asep Jihad berkaitan dengan cara belajar menulis? Di dalam bukunya yang berjudul *Betapa Mudah Menyusun Tulisan Ilmiah* keduanya mengatakan hal yang kurang lebih sama dengan pendapat pakar-pakar itu, yaitu bahwa belajar menulis adalah dengan menulis dan menulis. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

... Dalam hal ini, konseptualisaya berasal dari teori belajar aliran *behavioristic* yang percaya pada prinsip *practice makes perfect*. Dari sini akhirnya saya dapat merumuskan sebuah teori yang efektif digunakan dalam menulis: teknik,

strategi, dan kiat menulis artikel ilmiah yang paling baik adalah dengan terus menulis (Suyanto, 2016: 3).

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka diketahui bahwa belajar terbaik dalam menulis adalah dengan menulis. Dengan menulis dan terus menulis maka semua orang akan bisa menulis, termasuk menulis puisi. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa ada tiga syarat yang harus dimiliki untuk bisa menulis, yaitu menulis, menulis, dan menulis.

Sudah disebut di muka bahwa dalam bukunya yang berjudul *Agar Menulis-Mengarang Menjadi Gampang*, Harefa (2014) menyebutkan pentingnya komitmen dalam menulis. Oleh karena itu, penulis mencoba strategi Pancasila dalam melakukan aktivitas menulis. Strategi Pancasila dimaksud diadopsi dari konsep rukun Islam yang terdiri atas lima hal, yaitu shahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Pertama shahadat, yaitu bersaksi atau berjanji tentang keimanan kepada Allah dan Rasulullah. Dalam kaitannya dengan kegiatan menulis, penulis harus berkomitmen atau berjanji kepada diri sendiri akan melakukan kegiatan menulis, yaitu dengan cara menulis, menulis, dan menulis. Dalam hal ini, penulis berjanji akan menulis satu hari satu puisi.

Kedua shalat, yaitu menjalankan ibadah shalat yang wajibnya satu hari lima kali. Dalam kaitannya dengan aktivitas menulis shalat diartikan sebagai berdo'a kepada Allah agar diberikan jalan yang lurus dalam melakukan aktivitas menulis. Artinya, agar penulis diberikan kekuatan untuk dapat melaksanakan komitmennya itu, yaitu menulis satu hari satu puisi.

Ketiga zakat atau membayar zakat. Dalam hal ini, zakat penulis artikan sebagai semangat untuk memberi atau berbagi. Jadi, menulis itu niatnya bukan untuk yang lain, melainkan berbagi atau memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada pembaca. Prinsipnya adalah bahwa siapa memberi akan menerima.

Keempat adalah puasa. Puasa di sini penulis artikan sebagai semangat untuk menahan diri atau mengendalikan diri. Dalam hidup sehari-hari banyak aktivitas yang ingin penulis lakukan, dari yang sangat penting sampai dengan yang tidak penting. Oleh karena itu, dengan semangat berpuasa penulis melakukan kegiatan pengendalian diri untuk tidak melakukan aktivitas yang tidak penting, untuk mengutamakan yang paling penting, yaitu menulis. Jadi, waktu yang ada dimanfaatkan untuk menulis.

Kelima adalah haji, yaitu semangat untuk bertemu atau menemui Allah sang pencipta. Dalam hal ini haji diartikan sebagai aktivitas yang diniatkan karena Allah. Melakukan aktivitas menulis karena Allah. Sebagaimana dikatakan Kuncoro (2002: 2) di dalam bukunya yang berjudul *Mahir Menulis* bahwa menulis merupakan kewajiban untuk memenuhi perintah Allah, sebagaimana tertuang dalam Q.S (96: 1-5) yang artinya //Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan./Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah./Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah./Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam./Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya//.

Menurut Kuncoro, *iqra* yang diambil dari kata *qara'a* pada mulanya berarti 'menghimpun'. Aktivitas merangkai huruf dan kata sehingga menjadi kalimat, merangkai kalimat sehingga menjadi alinea adalah termasuk menghimpun yang dalam bahasa al-Qur'an adalah *qara'tahu qiratan* (Damayanti, 2008). Oleh karena itu, menulis menurut Andrias Harefa (2007) adalah aktivitas mengukir kata dan menata kalimat. *Iqra* yang artinya 'bacalah' tidak mengharuskan adanya teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar orang lain.

Menurut Kuncoro, rahasia perintah membaca itu terungkap ketika kita bisa menghimpun rangkaian huruf demi huruf yang menyusun kata *iqra* secara sempurna ke dalam tiga pengertian dasar perintah membaca itu sendiri. *Pertama*, rangkaian huruf *Alif*,

Qaaf, dan *Raa* yang menyusun kata *Iqra* dalam konteks pengertian membaca ayat-ayat Allah yang tertulis dalam al-Qur'an sehingga dapat diartikan sebagai berikut. *Aliif* artinya 'Allah'; *Qaaf* artinya 'Qur'an', dan *Raa* artinya 'Rahmat'. Dalam konteks ini artinya adalah bahwa Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.

Kedua, rangkaian huruf *Aliif*, *Qaaf*, dan *Raa* yang menyusun kata *iqra* yang artinya 'membaca ayat-ayat Allah yang terdapat di alam semesta'. Huruf-huruf itu dapat diartikan sebagai berikut: *Aliif* atau alamin berarti 'alam semesta'; *Qaaf* atau *qalam* berarti 'gejala alam', dan *Raa* atau *ra'a* berarti 'membaca dengan mata'. Dengan demikian, dalam konteks ini kata *iqra* dapat diartikan bahwa 'alam semesta merupakan *al-qalam* atau tanda-tanda, yang dianugerahkan Allah untuk dipahami secara visual (dibaca dengan mata) oleh manusia yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar ilmu pengetahuan'. Dalam hal ini, Allah menyandingkan kata *iqra* (baca) dengan kata '*allamabi al-qalam*'.

Ketiga, rangkaian huruf *Aliif*, *Qaaf*, dan *Raa* yang menyusun kata *iqra* dalam konteks pengertian membaca ayat-ayat Allah yang terdapat pada diri pribadi setiap orang sehingga dapat diartikan sebagai berikut: *aliif* adalah *aqlu* yang berarti 'akal'; *qaaf* adalah *qolbu* atau 'perasaan'; *raa* adalah *ruuh* yang berarti 'jiwa'. Dalam konteks ini, kata *iqra* ditafsirkan sebagai sebuah sistem yang terdapat di dalam setiap diri pribadi manusia yang harus bekerja secara bersinergi, selaras, dan seimbang. Ketiga komponen inilah yang disebut oleh *sains* modern sebagai realitas *quantum* diri manusia, sebuah realitas yang tidak kasat mata, namun menyimpan sebuah kekuatan dahsyat yang keberadaannya dapat mengubah nasib setiap manusia.

B. Pengertian Strategi

Dalam pembelajaran dikenal beberapa istilah yang saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Istilah-istilah tersebut

adalah metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Tim Pengembang MKDP (2011: 190) mengartikan pendekatan pembelajaran sebagai cara pandang dan pandangan tertentu atau aplikasi suatu cara pandang dalam memaknai pembelajaran.

Sanjaya (2006:126) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan agar dapat tercapai tujuan belajar. Di dalam strategi pembelajaran terdapat perencanaan. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran digunakan berbagai metode pembelajaran.

Berdasarkan hal itu, metode pembelajaran, sebagaimana disebutkan oleh Alamsyah (2009: 2-3) adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana, yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan strategi pembelajaran ini teknik pembelajaran digunakan.

Teknik pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pembelajar untuk mengarahkan kegiatan ke arah tujuan yang ingin dicapai (Gerlach dan Ely dikutip Uno, 2007:2). Teknik lebih bersifat tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti penggunaan metode ceramah, tanya jawab, latihan penelitian, tugas terstruktur, dan sebagainya.

Dalam menulis puisi, penulis mencoba menggunakan strategi Pancasila. Yang dimaksud dengan strategi Pancasila adalah cara pencapaian tujuan dengan melalui lima langkah, yaitu komitmen, berdoa, mengendalikan diri, berbagi, dan lillahi ta'ala. Strategi ini diadopsi dari rukun Islam yang terdiri atas syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.

C. Strategi Belajar Bahasa

Sebagaimana dikutip Pringgawidagda (2002: 88), Richards (1987: 274) berpendapat bahwa strategi belajar bahasa adalah proses sadar atau tidak sadar dalam belajar bahasa dan penggunaan bahasa. Dalam strategi belajar bahasa atau ketrampilan berbahasa pembelajar berusaha mencoba makna-makna bahasa dengan cara menggunakan kata, aturan gramatikal, atau berbagai aspek bahasa yang lain, misalnya pembelajar melakukan *generalisasi*, *inferensi* (Richards, 1987: 162), *simplifikasi*, atau *hipothesis testing* (Richards, 1987: 274). Sebagai contoh adalah anak belajar bahasa Inggris sebagai bahasa pertama.

Menurut Pringgawidagda (2002: 89) setiap pembelajar bisa menggunakan berbagai strategi dalam belajar ketrampilan berbahasa, misalnya dalam belajar ketrampilan menulis. Namun demikian, setiap strategi belajar bahasa memiliki karakteristik yang sama, yaitu menurut Pringgawidagda ada tujuh sebagai berikut.

Pertama, strategi belajar ketrampilan berbahasa mengacu pada cara, prosedur, tindakan khusus, atau teknik yang dilakukan pembelajar untuk memahami dan menggunakan bahasa yang dipelajari, misalnya menggunakan bahasa untuk menulis puisi. Penggunaan bahasa untuk menulis puisi berarti ada pemilihan kata, penggunaan struktur bahasa, pemakaian kaidah bahasa, dan sebagainya.

Kedua, beberapa strategi dapat diamati dan yang lain tidak dapat diamati. Contoh yang dapat diamati adalah perilaku lingual dan visual. Sementara itu, yang tidak dapat diamati misalnya proses mental di dalam diri pembelajar berkaitan dengan strategi yang akan digunakan.

Ketiga, strategi berorientasi pada masalah. Strategi belajar bahasa berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus pembelajaran. Strategi belajar menulis puisi berbeda dengan

strategi belajar menulis cerita pendek, berbeda pula dengan strategi menulis novel. Juga sangat berbeda dengan strategi menulis karya ilmiah.

Keempat, strategi belajar memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pembelajar. Setiap pembelajar memiliki strategi khusus yang menyebabkan ia mencapai keberhasilan dalam belajar menulis, walaupun yang lain tidak bisa. Walaupun sebenarnya terdapat strategi yang sifatnya umum.

Kelima, strategi dapat diulang. Berdasarkan teori perkembangan kognitif, suatu strategi dapat diulang jika dianggap terdapat sesuatu yang baru yang sedang dipelajari. Menurut Skinner, (yang terkenal dengan teori S - R atau stimulus - respons, atau operant conditioning) setiap pengalaman belajar yang menyenangkan dan memuaskan cenderung diulang oleh pembelajar. Sebaliknya, pengalaman belajar yang menyakitkan atau menyedihkan cenderung tidak diulang atau dihindari.

Keenam, strategi belajar bahasa dapat diubah. Pembelajar dapat memilih atau mengubah strategi belajar bahasa yang dianggap paling cocok. Jika satu strategi dianggap tidak cocok, ia akan menggunakan strategi yang lainnya. Beberapa strategi belajar bahasa misalnya adalah menyimak, menirukan, mempraktikkan, belajar melalui film, video, lagu kaset audio, dan sebagainya.

Ketujuh, beberapa strategi belajar bahasa dapat digabungkan. Misalnya untuk belajar ketrampilan menulis puisi dapat digunakan strategi komprehensi dan produksi. Strategi komprehensi dilakukan dengan banyak membaca puisi yang sudah ada, khususnya puisi karya-karya penyair ternama. Strategi produksi dilakukan dengan menulis, menulis, dan menulis. Belajar menulis itu dilakukan dengan menulis dan menulis, bukan hanya membaca teori menulis.

D. Strategi Pancasila

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu, strategi Pancasila terdiri atas lima langkah, yaitu berkomitmen, berdoa, berbagi, mengendalikan diri, dan *lillahi ta'ala*.

1. Komitmen

Komitmen berarti berjanji pada diri sendiri dan berusaha untuk menepati janji itu. Begitu pentingnya komitmen, sehingga Harefa mengatakan bahwa menulis dan mengarang itu menjadi gampang apabila penulisnya mempunyai komitmen. Menurut Kuncoro (2009: 23-24) penulis yang memiliki komitmen berarti melakukan delapan hal.

Pertama, menyediakan waktu khusus untuk menulis, misalnya menyediakan waktu khusus untuk menulis pada setiap hari Sabtu, Minggu, atau pada setiap hari libur nasional. Atau, bisa saja menulis setiap hari pada waktu sehabis shalat subuh atau shalat isya. Semua itu, ditemukan sesuai dengan situasi dan kondisi pribadi penulisnya itu sendiri.

Kedua, disiplin dalam mengelola waktu. Jika waktu menulis sudah ditetapkan, pada gilirannya harus ditepati. Jika ada kegiatan yang waktunya berbarengan, sedapat mungkin kegiatan lain ditangguhkan, misalnya menghadiri undangan kondangan, pertemuan warga, dan lain sebagainya.

Ketiga, menghargai waktu dan tidak menunda-nunda. Menulis adalah sebuah proses. Artinya, dalam pelaksanaannya tidak bisa sekali jadi. Ada tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan ada tahap pascapenulisan. Untuk menghargai waktu, setiap kali melakukan aktivitas menulis harus menghasilkan tulisan, walau sejelek apa pun, karena masih ada tahap yang berikutnya untuk menyempurnakannya.

Keempat, kenali aktivitas harian. Misalnya, kalau penulisnya seorang guru, maka harus tahu betul kapan saatnya mengajar,

kapan rapat, kapan istirahat, dan kapan mempunyai waktu luang di kantor ataupun di rumah setiap harinya. Kegiatan menulis harus dijatuhkan pada saat-saat yang memang tidak terganggu oleh kegiatan pokok lainnya. Dengan tidak saling tabrakan atau mengganggu.

Kelima, memahami prioritas. Seperti dikutip Kuncoro, menurut Qardhawi (2009) urutan amal yang terpenting di antara yang penting adalah: sangat penting dan sangat mendesak, tidak penting dan sangat mendesak, sangat penting dan tidak mendesak, tidak penting dan tidak mendesak. Berkaitan dengan hal itu, amal yang sangat penting dan sangat mendesak ditempatkan pada urutan yang pertama sehingga yang pertama dikerjakan. Sementara itu, amalan yang lain akan dikerjakan setelah yang utama itu dikerjakan.

Keenam, gunakan waktu perjalanan. Tanpa disadari banyak waktu yang dapat dimanfaatkan ketika kita berada dalam perjalanan. Penulis yang berangkat kerjanya dengan angkutan umum, bus misalnya, bisa memanfaatkan waktu luang selama di perjalanan untuk menulis. Penulis yang berangkat dan pulang kerja dengan kendaraan sendiri, ada sopirnya, bisa memanfaatkan waktu perjalanannya itu untuk menulis.

Ketujuh, berani tegas untuk mengatakan "tidak" untuk kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan pemanfaatan waktu dengan baik. Misalnya tidak *ngrumpi* sana-sini, tidak *ngobrol* ini itu, tidak berjalan-jalan membuang-buang waktu, dan sebagainya. Jika ada waktu, lebih baik untuk menulis, kecuali melakukan kegiatan lain untuk mencari inspirasi.

Kedelapan, tanamkan tekad untuk menjadi penulis sukses. Penulis sukses adalah penulis yang berkarya dan karya-karyanya mendapatkan sambutan baik dari pembaca. Diapresiasi dengan baik. Apa yang dipikirkan itulah yang nantinya didapatkan. Oleh karena itu, untuk bisa menjadi penulis sukses harus berani berpikir menjadi penulis sukses.

2. Berdo'a

Setelah berkomitmen akan menulis puisi, langkah yang selanjutnya adalah ber'doa. Yang dimaksud dengan berdo'a adalah memohon petunjuk kepada Allah agar senantiasa diberi jalan yang lurus. Artinya, bukan jalan yang belak-belok. Tetap melaksanakan tugas atau melakukan aktivitas sesuai dengan komitmen yang sudah dibuat.

Berdo'a ini bisa dikaukan pada saat akan melakukan aktivitas menulis, misalnya dengan senantiasa membaca *basmallah*. Atau dengan membacalah Al-Fatihah, karena dalam surat Al-Fatihah terdapat permohonan petunjuk jalan yang lurus. Berdo'a juga bisa dilakukan ketika menjalankan shalat lima waktu. Dilakukan di dalam shalat ataupun di luar shalat dalam berdo'a. Berdo'a juga bisa dilakukan pada shalat sunah, misalnya dengan shalat Tahajjud, shalat istikharah, shalat khajat, dan sebagainya. Intinya adalah bahwa setiap waktu hati kita senantiasa dapat berubah-ubah, dan banya Allahlah yang dapat menetapkannya.

3. Memberi

Semangat dan kesadaran untuk bisa memberi kepada orang lain merupakan satu hal yang harus dibiasakan. Semangat berbagi. Berbagi apa? Apa yang punya. Berbagi ilmu, pengetahuan, dan pengalaman. Jadi, berbagi tidak harus berupa uang atau barang. Dengan adanya semangat untuk berbagi itu, menulis akan selalu tergaris. Senantiasa tertata.

Berdasarkan hal itu, setiap kali penulis mendapatkan pegalaman, pengetahuan baru, berusaha untuk membagikannya kepada pembaca. Karena itu selalu berusaha untuk menuliskannya. Dalam bentuk puisi, khususnya. Jika tidak mempunyai pengalaman baru, penulis berusaha mencari. Seperti seorang pedagang yang selalu berburu barang baru, untuk dijual kepada pembeli.

4. Menunda

Yang dimaksud menunda adalah mengendalikan diri, seperti layaknya orang berpuasa. Mengendalikan diri dari aktivitas yang tidak produktif. Juga mengendalikan diri dari melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan menulis puisi. Ada acara jalan-jalan, ditunda untuk menulis puisi. Ada acara bersepedaan, ditunda karena ingin menulis puisi. Juga berbagai kegiatan yang lain, ditunda karena ingin untuk puisi.

Menunda-nunda itu berarti menghormati waktu. Waktu dikelola sebaik mungkin, sehingga tidak ada pemborosan. Tidak ada aktivitas yang tidak menguntungkan buat kegiatan menulis puisi. Semua diarahkan ke menulis puisi. Bahkan ketika ber-WA-nan kepada teman, bila perlu bentuknya puisi. Selalu berkomunikasi dengan puisi.

5. Lillahi Ta'ala

Dengan sadar penulis berniat bahwa melakukan aktivitas menulis, menulis puisi bukan karena manusia, tetapi karena Allah, yaitu karena untuk memenuhi perintahNya. Perintah apa? Perintah untuk membaca dan menulis. *Ikrak*.

Jika kesadaran itu yang ditumbuhkan, bukan yang lain, penulis tidak akan pernah kecewa jika tulisan yang dihasilkan jelek. Jika tulisan jelek yang dihasilkan, diterima karena akan diperbaiki. Bukankah menulis itu proses? Artinya tidak sekali jadi. Masih ada proses revisi?

Begitu juga ketika tulisan yang dihasilkan luarbiasa. Mendapatkan sambutan atau apresiasi pembaca yang membuat bangga, tidak lupa diri. Kalau itu yang dilakukan, maka menulis puisi akan berhenti. Bisa karena sudah merasa menjadi penulis yang berhasil, bisa juga karena menjadi takut tidak bisa menghasilkan tulisan yang sama kualitasnya. Akhirnya berhenti. Tidak lagi menulis puisi. Maka menulis puisi juga harus karenaNya

niatnya. Bukan karena menusia, walaupun pembacanya menusia juga.

E. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pancasila

Setiap strategi pasti ada kelebihan dan kekurangannya, tidak terkecuali strategi Pancasila. Oleh karena itu, setelah memperhatikan setiap langkah yang digunakan dalam strategi Pancasila, penulis menyimpulkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam strategi Pancasila. *Pertama*, strategi Pancasila memiliki sejumlah kelebihan sebagai berikut.

1. Dapat membantu penulis melatih ketrampilan menulisnya.
2. Membebaskan penulis dari persepsi bahwa menulis itu sekali jadi.
3. Mengonsentrasikan gagasan-gagasan penulis.
4. Dapat digunakan untuk sarana menuangkan gagasan yang ada dalam pikiran penulis.

Kedua, kekurangan strategi Pancasila adalah sebagai berikut.

1. Terlalu banyak tahapan yang harus dilakukan.
2. Banyak gagasan yang tidak sesuai dengan topik.
3. Tidak bisa bebas dalam menulis, melainkan harus selalu memikirkan langkah-langkah dalam strategi itu, walaupun tidak disadari betul.
4. Membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghayati tahapan demi tahapan.

Berdasarkan kelemahan yang terdapat dalam strategi Pancasila, penulis sebagai jalan keluar mengatasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Tahapan-tahapan yang dilakukan harus sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.
2. Sebaiknya setiap penulis pemula memiliki pembimbing ataupun mentor yang bermanfaat untuk memberi motivasi.
3. Ada baiknya menulis dilakukan secara kolaborasi. Secara bersama-sama, misalnya dilakukan melalui grup WA sehingga

jika ada kekurangpasan ada yang bisa mengedit atau yang memberi masukan.

BAB 2 MENULIS

A. Pengertian Menulis

Pengertian menulis antara lain telah diberikan oleh Tarigan (1983), Soeseno (1984), Lado (1971), Hasanah (2007), Semi (2007), Nurudin (2007), Suparno dan Yunus (1994). Menurut Tarigan (1983: 3-4) menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan penulis kepada pembaca.

Soeseno (1984: iv) di dalam bukunya yang berjudul *Teknik Penulisan Ilmiah Populer* membedakan menulis dengan mengarang. Menurutnya, menulis adalah membuat karya tulis berdasarkan tulisan, karangan, atau pernyataan gagasan orang lain. Tulisan adalah hasil kerja menulis, misalnya artikel, makalah, paper, laporan, dan buku. Karangan adalah hasil kerja mengarang, misalnya adalah cerita pendek, novel, naskah drama, dan puisi. Pernyataan gagasan orang lain adalah hasil wawancara. Buku *Mengukir Kata Menata Kalimat* karya Andrias Harefa misalnya, ditulis berdasarkan hasil wawancara, yaitu wawancara Edy Zaques kepada Harefa. Membuat karya tulis berdasarkan imajinasi oleh Soeseno disebut mengarang. Orang yang mengarang disebut pengarang. Hasil kerja mengarang dinamakan karangan, misalnya novel dan cerpen yang sudah disebutkan tadi.

Lado (Lado, 1971:143) mengartikan menulis sebagai menyusun tanda-tanda tulis (*graphic symbols*) yang menyatakan suatu bahasa yang diketahui oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca tanda-tanda tulis itu, jika mereka mengenalnya dan mengerti bahasanya. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan secara tidak tatap muka dengan orang

lain. Secara tidak langsung menulis adalah bentuk komunikasi yang kita lakukan dalam bentuk tulisan atau bahasa tulis.

Menurut Owens (Hasanah, 2007:2) menyatakan bahwa menulis merupakan usaha menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar, menurut tata bahasa dan menjalinnnya menjadi wacana yang disusun berdasarkan penalaran yang tepat. Tulisan yang baik adalah tulisan yang dibuat sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika situasinya formal maka bahasanya formal. Sebaliknya, jika situasinya tidak formal, bahasa yang digunakan tidak formal. Tulisan yang benar adalah tulisan yang sesuai dengan kaidah. Baik kaidah tata bahasa, ataupun kaidah tata ejaan yang ada.

Semi (2007: 14) menyebutkan bahwa menulis adalah proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menurut Semi menulis memiliki tiga aspek utama, yaitu tujuan, gagasan, dan tatanan atau sistem pemindahan gagasan. Yang dimaksud tujuan adalah tujuan menulis, misalnya untuk menceritakan, menggambarkan, menerangkan, meyakinkan, atau merayu. Gagasan adalah ide yang akan disampaikan oleh penulis dalam tulisannya itu. Sementara itu, yang dimaksud tatanan adalah bentuk atau struktur, misalnya ada bagian pendahuluan, isi, dan penutup.

Nurudin (2007: 4) menyebutkan bahwa menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Atau, menurutnya, menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain supaya mudah dipahami. Ada yang membedakan tulisan dengan karangan. Tulisan sering diartikan sebagai karya tulis yang dibuat berdasarkan tulisan, karangan, atau pernyataan gagasan orang lain. Sedangkan karangan adalah tulisan yang dibuat berdasarkan imajinasi penulisnya, seperti novel dan puisi.

Suparno dan M. Yunus (2009: 1.4) menyebutkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Berkomunikasi memang bisa dengan sarana bahasa tulis dan bahasa lisan. Dengan bahasa tulis seperti tulisan surat dan maklumat. Bahasa lisan seperti obrolan di warung kopi.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa menulis adalah melairkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Melahirkan pikiran dengan tulisan berarti dengan bahasa tulis, seperti dalam bentuk novel, cerpen, dan puisi.

Di dalam tulisan ini yang dimaksud dengan menulis adalah membuat karya tulisan. Karya tulis itu bentuknya bermacam-macam, antara lain adalah cerpen, novel, naskah drama, puisi, artikel, makalah, laporan penelitian, surat, dan buku. Karya tulis yang dimaksud di sini adalah puisi.

B. Tujuan Menulis

D'Angelo (dikutip Tarigan, 2008:23), menyebutkan bahwa seorang penulis ulung adalah seorang penulis yang dapat memanfaatkan situasi yang tepat untuk menulis. Situasi yang harus diperhatikan dan dimanfaatkan oleh seorang penulis adalah situasi yang disesuaikan dengan beberapa hal sebagai berikut:

- a. maksud dan tujuan penulis (sehingga dapat terjadi perubahan pada diri pembaca);
- b. pembaca (apakah pembaca itu orang tua, anak-anak, kenalan, atau teman penulis); dan
- c. waktu atau kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban dan sebagainya).

Menurut Hipple (1973:309—311) tujuan menulis dapat dibedakan menjadi enam, yaitu sebagai berikut.

- a. *Assignment Purpose*, yaitu tujuan penugasan. Seorang menulis karena untuk melaksanakan tugas, misalnya seorang mahasiswa yang menulis puisi karena mendapat tugas dari dosennya. Seorang dosen yang menulis puisi karena untuk melaksanakan tugas dari rektornya, dan sebagainya.
- b. *Altruistic Purpose*, yaitu tujuan *altruistik*. Seorang penulis karya sastra tujuan penulisannya adalah untuk *altruistik*, yaitu menyenangkan pembaca atau untuk menghibur. Oleh karena itu, fungsi karya sastra dikatakan *dulce et utile* atau berguna dan menyenangkan. Menulis novel, cerpen, naskah drama, dan puisi, pada umumnya untuk *altruistik* ini.
- c. *Persuasive Purpose*, yaitu tujuan persuasif. Tujuan persuasif adalah tujuan untuk mempengaruhi pembaca, misalnya mempengaruhi agar membeli produk tertentu, mempengaruhi untuk masuk organisasi tertentu, atau mempengaruhi untuk membaca tulisan yang isinya tertentu.
- d. *Informational Purpose*, yaitu tujuan untuk menerangkan atau menjelaskan.
Dalam tulisan ini, penulis menuangkan ide atau gagasan dengan tujuan memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca. Penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis. Buku ajar seorang dosen, ditulis dengan tujuan untuk menerangkan atau memerikan informasi.
- e. *Self-Ekspressive Purpose*, yaitu tujuan untuk pernyataan diri.
Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca. Melalui tulisannya pembaca dapat memahami "siapa" sebenarnya sang penulis itu. Otobiografi termasuk *self-ekspressive purpose*.
- f. *Creative Purpose*, yaitu tujuan kreatif atau kreativitas. Penulisan karya sastra, di samping termasuk menulis untuk

menyenangkan juga untuk kreatifitas, karena menulis karya sastra adalah menulis berdasarkan imajinasi atau rekaan.

- g. *Problem-Solving Purpose*, yaitu tujuan pemecahan masalah. Dalam tulisan seperti ini, sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan tulisannya penulis berusaha memberi penjelasan kepada para pembaca tentang bagaimana pemecahan suatu masalah. Proposal atau laporan penelitian termasuk *problem-solving purpose*.

Semi (2007: 14-21) membedakan tujuan menulis menjadi lima, yaitu untuk menceritakan, memberi petunjuk, menjelaskan, meyakinkan, dan untuk merangkum. Tulisan yang tujuan penulisannya untuk menceritakan disebut narasi. Tulisan jenis narasi ciri-cirinya terdapat di dalamnya tokoh, latar, alur, dan pusat pengusahan. Novel dan cerpen termasuk tulisan narasi.

Tulisan yang tujuan penulisannya untuk memberi petunjuk atau menggambarkan sesuatu disebut eksposisi. Teks prosedur termasuk tulisan jenis eksposisi, misalnya prosedur memasak mie instan, prosedur membuat sayur asen, dan sebagainya. Tulisan yang tujuan penulisannya untuk menjelaskan disebut deskripsi. Buku ajar dan buku bacaan pengayaan termasuk jenis tulisan ini. Misalnya buku yang menjelaskan hakikat menulis, yang berisi pengertian menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, dan fungsi menulis.

Tulisan yang tujuan penulisannya untuk meyakinkan disebut argumentasi. Dalam argumentasi terdapat tesis atau pernyataan tema. Misalnya, jika tesisnya adalah menulis itu mudah, maka tulisan itu harus bisa meyakinkan pembaca bahwa menulis itu mudah. Paper dan makalah termasuk tulisan argumentasi.

Tulisan yang tujuannya untuk merangkum biasanya dilakukan oleh siswa atau mahasiswa. Merangkum adalah mengambil intisari tulisan yang panjang menjadi pendek. Tujuan merangkum adalah untuk keperluan belajar. Hasil merangkum

disebut rangkuman. Membaca rangkuman dilakukan untuk mempercepat dalam belajar.

C. Gagasan atau Ide Menulis

Semi (2007: 24-30) menyebutkan bahwa gagasan atau ide menulis antara lain bisa dari pengalaman, pengamatan, khayalan, dan pendapat atau keyakinan. Pengalaman merupakan sumber ide yang tidak pernah ada habisnya, misalnya ide yang digunakan untuk penulisan karya sastra. Helvy Tiana Rosa mengaku cerpen-cerpennya ditulis berdasarkan pengalaman, baik pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain.

Berdasarkan pengamatan para ahli, virus korona dapat dicegah penularannya dengan mengenakan masker dan sarung tangan, menjaga jarak, cuci tangan dengan sabun, dan menghindari kerumunan. Berdasarkan hal itu, Tri Mulyono menulis puisi dengan judul "Mbah Putri Nyayur Lodheh". Bait II puisi tersebut Mulyono menulis seperti ini //Kata Mbah Putri/Kita harus berhati-hati dalam menjalankan hidup sehari-hari/Harus rajin mencuci tangan dengan sabun/Mengenakan masker/Menjaga jarak/Menghindari kerumunan/Dan lebih memilih tinggal di rumah//.

de atau gagasan menulis juga bisa datang dari imajinasi, yaitu khayalan penulisnya sendiri. Khayalan bisa juga berangkat dari kenyataan. Tetapi kenyataan yang sudah ditambahi dengan imajinasi. Dengan demikian, tulisan yang dihasilkan bersifat rekaan, misalnya cerita pendek, novel, naskah drama, dan puisi.

Ide tulisan juga bisa berasal dari keyakinan. Yang dimaksud keyakinan adalah pendapat penulisnya sendiri. Tentang suatu hal, setiap penulis bisa mempunyai keyakinan atau pendapatnya sendiri. Berkaitan dengan korona misalnya, ada yang berpendapat tidak usah beribadah di masjid karena untuk menghindari kerumunan. Pendapat lain mengatakan tidak apa-apa, karena

persoalan rejeki, jodoh, dan mati urusan Tuhan. Pada kenyataannya, beberapa masjid dan musholla tetap digunakan untuk beribadah walaupun ada anjuran untuk beribadah di rumah oleh pemerintah.

Di dalam bukunya yang berjudul *Mahir Menulis*, Kuncoro (2009: 39-41) berpendapat bahwa sumber ide itu ada dua, yaitu dari al-Qur'an dan bacaan. Dengan banyak membaca al-Qur'an akan muncul ide untuk menulis. Tri Mulyono misalnya, menulis puisi yang berjudul "Kasih Tuhan kepada Nabi Musa" idenya dari membaca al-Qur'an. Pada bait III puisi tersebut ditulis seperti ini //Kau jadikan buah-buahan,/ Manna manis bagaimadu,/Daging burung tak ketinggalan,/Salwa kasih unggas perdu//.

Sementara itu, puisi Tri Mulyono yang berjudul "Buah Koro", "Mbah Putri Nyayur Lodheh", dan "Aji Semar Mesen" diambil dari artikel Suwardi Endraswara yang berjudul "Memahami Metafisika Lintang Kemukus". Artikel tersebut pernah dimuat di sebuah daerah di Jawa Tengah. Di dalam artikel tersebut di antaranya disebutkan bahwa wabah seperti korona dapat diatasi dengan sayur lodheh yang bahannya adalah kluwih, terong ungu, kacang panjang, so, dan daun mlinjo. Berdasarkan hal itu, penulis menulis puisi yang judulnya "Mbah Putri Nyayur Lodheh".

Satria Nova (2011: 48-51) menyebutkan bahwa ide menulis bisa bersumber dari indera, khususnya dari indera pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Memang seperti itu. Puisi-puisi Tri Mulyono, misalnya, banyak yang ditulis berdasarkan indera itu. Puisi yang berjudul "Mas Rio Orang Solo" ditulis berdasarkan apa yang didengar dari berita sebuah Tv swasta, yaitu Mas Rio yang seorang supir truk itu terpaksa harus pulang kampung (Solo) dengan berjalan kaki dari Jakarta ke sebuah kampung di Kota Solo. Di samping karena uang sakunya yang terbatas karena habis terkena PHK, juga untuk bisa lolos dari *adangan* petugas karena korona. Puisi dimaksud lengkapnya adalah ini: //Mas Rioorang Solo/Pulang Solo dari Jakarta/Jadi korban pemutusan kerja/Akibat

wabah virus korona//Pulang Solo jalan kaki/Dengan segala resiko dijalani/Sampai Batang teman nolongi//Kasih mas pengemudi ini/Di Jakarta gak ada yang peduli//Karena Indonesia apa DKI?//.

Apa yang dilihat juga bisa menjadi ide menulis. Baik puisi, cerpen, novel, ataupun naskah drama. Setelah mendengar dan melihat melalui Tv, bahwa korban korona dibungkus plastik dalam penguburannya, juga tidak banyak yang melayat, maka Tri Mulyono menulis puisi yang judulnya "Tahun Kembar". Puisi ini dimuat dalam Antologi Puisi Tegalan yang berjudul *Mati Rasa Mati Kuasa* (Setiawan, 2020: 37) bersama tiga judul puisi yang lain, yaitu "Dalan-dalan", "Bahaya", dan "Kowen Diuji". Puisi tersebut lengkapnya adalah: //Amenangi taun kembar/kowen ora perlu keder/ora perlu kedher/ora perlu suker//Amenangi taun kembar/jama'ah langgat bubar/beleh olih ibadah/jero langgar sing megah//Amenangi taun kembar/masjid kurang sempit/karpet dilempit/beleh olih digelar/kuwatir kepar//Amenangi taun kembar/bergajul pada ucul/sengaja dietokna/eben ora nambah perkara//Amenangi tauh kembar/menungsa seda ora diupakara/jazade dibungkus plastik/sing ngubur setitik/arep dikubur ditampik-tampik//Amenangi taun kembar/kowen ora perlu keder/ora perlu kedher/sing penting eling/uga kudu waspada/naring Gusti Sing Mahakuwasa//.

Perasaan sedih dan gembira jika dikelola dengan baik bisa menjadi sumber ide yang sangat berharga. Amir Hamzah misalnya, menulis puisi-puisinya yang kemudian dibukukan menjadi *Nyanyi Sunyi* dan *Buah Rindu* karena berpisah dengan kekasihnya. Sutan Takdir Alisjahbana misalnya, bisa menulis buku kumpulan puisi *Tak Putus Dirundung Malang* (1929), *Dian yang Tak Kunjung Padam* (1932), dan *Tebaran Mega* (1935) setelah ditinggal sang istri menghadap Sang Pencipta. Sementara itu, Arswendo Atmowiloto menulis *Projo dan Brojo* di penjara, begitujuga ketika menulis *Menghitung Hari*. Novel-novel Pramoedya Ananta Toer pada umumnya juga ditulis ketika sedang di penjara.

Berkaitan dengan ide itu datangnya dari mana, Rudatan (2006: 17-19) di dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Kaya dengan Menulis* mengemukakan bahwa ide itu bisa digali dari Ipoleksosbun. Maksudnya adalah bahwa ide itu bisa datang dari masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

D. Tatanan Menulis

Berkaitan dengan tatanan dalam menulis, di dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Ketrampilan Menulis*, Semi (2007: 32-35) membedakan sistem tatanan dalam menulis menjadi tiga, yaitu tatanan dengan mengikuti sistem ruang, waktu, dan logis. Penyajian dengan sistem waktu atau kronologis diwujudkan dengan menuliskan secara kronologis, yaitu berdasarkan tata urutan waktu. Jika yang disajikan adalah kejadian, maka kejadian yang diuraikan mulai dari hari pertama, hari kedua, hari ketiga, dan seterusnya.

Tulisan yang model penyajiannya secara kronologis, menurut Semi adalah tulisan sejarah, tulisan narasi atau critaan, tulisan penjelasan peristiwa, dan tulisan tentang proses pengerjaan sesuatu. Tulisan sejarah adalah tulisan yang isinya kisah sesuatu hal, misalnya sejarah berdirinya sebuah perusahaan, sejaran berdirinya sebuah lembaga, atau sejarah perjalanan hidup seseorang. Tulisan narasi atau cerita adalah tulisan yang isinya cerita, misalnya cerpen dan novel. Tulisan yang isinya penjelasan tentang sesuatu hal disebut tulisan penjelasan peristiwa, misalnya penjelasan peristiwa pembunuhan, perampokan, dan lain sebagainya. Tulisan tentang proses pemotongan sebuah pohon di samping rumah disebut tulisan tentang proses pengerjaan sesuatu. Dalam tulisan itu dijelaskan dari mana pemotongan itu dilakukan, misalnya apakah ranting dan cabang-cabangnya dulu yang dipotong, atautkah langsung dipotong dari bawah sebelum cabang

dan rantingnya di potong. Hal itu dilakukan karena untuk menghindari kerusakan.

Tatanan berdasarkan sistem ruang dilakukan berdasarkan aspek ruang. Tulisam itu, bisa dimulai dari ruang atas ke bawah. Bisa dimulai dari kiri ke kanan. Bisa dimulai dari depan ke belakang, atau sebaliknya. Ketika menggambarkan keadaan gedung tingkat lima, maka penggambaran itu bisa dimulai dari tingkat pertama, tingkat kedua, tingkat keempat, dan tingkat kelima. Atau sebaliknya, dimulai penggambarannya dari ruang tingkat lima, tingkat empat, tingkat tiga, tingkat dua, dan baru lantai dasarnya.

Sementara itu, sistem tatanan logis adalah tatanan tulisan berdasarkan aspek logika atau kemampuan berpikir. Buku ini ditulis dengan model tatanan logis. Bab 1 berisi pendahuluan yang diuraikan di dalamnya berbagai hal yang berkaitan dengan menulis, karena topiknya menulis. Bab 2 judulnya Menulis yang antara lain berisi hakikat menulis, tujuan menulis, ide menulis, tatanan menulis, manfaat menulis, dan seterusnya. Bab 3 berjudul Puisi, karena yang dibahas adalah menulis puisi. Sementara itu, sebelum Bab 4 yang berjudul Penutup, pada Bab 3 diuraikan tentang Menulis Puisi Setiap Hari. Model tatanan seperti ini termasuk model logis.

E. Manfaat Menulis

Mengetahui manfaat menulis sangat penting bagi seorang penulis, karena dapat mendatangkan motivasi menulis. Penulis yang tahu manfaat menulis akan menjadi termotivasi dalam melakukan aktivitas menulis. Dia tidak merasa sia-sia terhadap aktivitasnya dalam menulis. Bahkan dia rela bekerja keras untuk dapat menghasilkan tulisan. Dia akan menulis sampai larut malam. Dia akan mencari data sampai data itu didapatkan, walau tantangannya tidak ringan.

Tentang manfaat menulis antara lain dikemukakan menurut Akhadiyah dkk. (1995) dan Nurudin (2007). Manfaat menulis menurut Akhadiyah dkk. (1995:1-2) dibedakan menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut:

- a. dengan menulis dapat diketahui kemampuan dan potensi diri;
- b. dengan menulis kita dikembangkan berbagai gagasan;
- c. dengan menulis dapat lebih banyak menyerap dan menguasai berbagai informasi;
- d. dengan menulis berarti mengomunikasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara akurat;
- e. dengan menulis dapat dipecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks konkret;
- f. dengan menulis dapat dilihat diri kita secara objektif;
- g. dengan menulis dapat belajar lebih aktif sebagai penentu dalam pemecahan suatu masalah, dan
- h. dengan menulis dapat berbahasa lebih tertib.

Berdasarkan manfaat yang telah dijelaskan itu, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa manfaat menulis sangat banyak, diantaranya selain dapat mengetahui kemampuan dan potensi diri, memecahkan masalah dengan bijaksana, juga dapat menambah pengetahuan karena menulis menuntut kita untuk mencari informasi-informasi yang berguna untuk mengembangkan kemampuan tulisan kita.

BAB 3 PUISI

A. Pengertian Puisi

Menurut Muljana (1956: 74) istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poieo* atau *poio* atau *poiles* yang artinya 'membangun', 'menyebabkan', 'menimbulkan', dan 'membuat'. Puisi berarti membangun, yaitu membangun dunia imajinasi. Yang dibangun oleh puisi adalah dunia khayalan, yang tidak ada dalam kenyataan, walaupun bisa berangkat dari kenyataan. Puisi juga berarti menyebabkan atau menimbulkan, yaitu menimbulkan hadirnya dunia yang baru, dunia yang sebelumnya tidak ada tetapi adanya dalam dunia rekaan. Sementara itu, puisi juga berarti membuat atau menciptakan, yaitu menciptakan dunia yang baru yang sebelumnya tidak ada.

Oleh karena itu, menurut Aminuddin (2002: 144) dalam bahasa Inggris puisi berarti membuat atau pembuatan, karena lewat puisi pembaca membangun dunia baru, yaitu dunia yang adanya dalam dunia rekaan, tidak terjadi dalam kenyataan.

Sudjiman (1986: 61) dalam bukunya yang berjudul *Kamus Istilah Sastra* menyebutkan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasa terikat oleh rima, matra, irama, susunan larik, dan bait. rima disebut juga dengan sajak, yaitu pengulangan bunyi yang terdapat di dalam baris atau antar baris di dalam bait puisi. Sajak di dalam baris ada yang berupa aliterasi, asonansi, eponi, dan kakafoni. Sajak antar baris bisa berupa anafora, epifora, sajak awal, dan sajak akhir. Matra adalah pola irama yang terdapat dalam puisi. Pola irama ini akan kelihatan manakalah puisi dibacakan. Sementara itu, irama adalah alunan bunyi yang kedengaran ketika puisi dibacakan. Irama terjadi karena panjang pendek bunyi, keras

lembutnya bunyi, dan tinggi rendahnya nada. Puisi pada umumnya ditulis dalam kesatuan bait, dan di dalam bait terdapat baris-baris puisi.

Gani (1988: 159-160) di dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*, mengutip beberapa pengertian puisi dari sejumlah ahli. *Pertama*, menurut Samuel Johnson, puisi adalah penyatuan kesenangan dengan kebenaran melalui sentuhan imajinasi yang bernalar. *Kedua*, menurut Samuel Taylor Coleridge, puisi adalah rangkaian kata terbaik dalam rangkaian nan indah. *Ketiga*, menurut Percy Bysshe Shelley, puisi adalah pengabdian saat-saat yang terbaik dan terbahagia dari sanubari dan bahagia dan indah. *Keempat*, menurut Thomas Carlyle, puisi adalah pikiran yang musikan. *Kelima*, menurut Matthew Arnold, puisi adalah di lembah kritik kehidupan. *Keenam*, menurut Emily Dickinson, puisi adalah jika saya membaca buku dan buku itu membuat saya sedemikian menggigil sehingga tiada api yang mampu menghangatkan, saya segera mengetahui bahwa ubun-ubun saya dicomot, saya tahu itu adalah puisi. *Ketujuh*, menurut Wallace Steven, puisi adalah kenikmatan dalam kata dengan sarana kata-kata. *Kedelapan*, menurut Auden, puisi adalah lebih merupakan pernyataan perasaan yang campur-baur.

B. Ciri-Ciri Puisi

Suharianto (1981: 20) di dalam bukunya yang berjudul *Teori Apresiasi Puisi* menyebutkan bahwa ciri-ciri puisi meliputi bentuknya padat, kata-katanya bermakna konotatif, dan tipografinya khas puisi. Puisi itu bentuknya padat. Artinya adalah bahwa walaupun kata-katanya terbatas namun maknanya sangat luas. Puisi bentuknya padat karena ada pengonsentrasian di dalamnya.

Puisi juga mempunyai ciri kata-katanya bermakna konotatif. Artinya adalah makna dalam puisi bukan makna

sebenarnya. Dalam istilah Damono, "mengatakan begini maksudnya begitu". Bahasa puisi bermakna konotatif juga karena di dalamnya terdapat penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti sebagaimana disebutkan oleh Riffatirre.

Sementara itu, ciri-ciri puisi yang lainnya adalah bahwa puisi tipografinya khas. Yang dimaksud dengan tipografi adalah ukiran bentuk. Pengaturan pembaitan pada puisi, membedakannya dengan bentuk prosa. Dengan model pembaitan yang berbeda itu, pembaca dapat dengan jelas membedakan antara puisi dengan prosa.

C. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Boulton (dalam Esten, 1988: 107; Mulyono, 1996: 26) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembangun puisi terdiri atas bentuk fisik dan bentuk mental. Termasuk bentuk fisik atau struktur fisik adalah **diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, tipografi, dan sarana retorika**. **Diksi** adalah pemilihan kata, yaitu bahwa seorang penyair dalam menulis puisi melakukan pemilihan kata. Sebagai mana dikatakan oleh Coleridge, bahwa puisi adalah rangkaian kata terbaik dalam tata urutan nanindah.

Pengimajian disebut juga citraan, yaitu kata-kata yang digunakan seorang penyair untuk menyatakan citra tertentu. Pencitraan atau pengimajian antara lain terdiri atas pengimajian penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Imaji penglihatan adalah imaji yang berkaitan dengan indra penglihatan semua benda yang dapat dilihat jika disebut dalam puisi termasuk imaji penglihatan. Imaji pendengaran adalah imaji yang berkaitan dengan indra pendengaran, misalnya suara gendang, suara seruling, suara ombak, suara cecak, dan lain sebagainya. Sementara itu, imaji yang berkaitan dengan indra penciuman disebut imaji penciuman atau nouse. Bau amis, harum, segar termasuk imaji

penciuman. Sayuti (dalam Jabrohim, 2001: 38) membedakan citraan atas citraan yang berkaitan dengan indera penglihatan yang disebut citra *netra* atau citra *dinulu*, citraan yang berkaitan dengan indera penglihatan yang disebut citra *telinga* atau citra *rinungu*, citraan yang berkaitan dengan indera *gerak* atau *lumaksana*, citraan yang berkaitan dengan perasa yang disebut *ginrayang*, citraan yang berkaitan dengan indera penciuman yang disebut *ginanda*, citraan yang berkaitan dengan indera lidah yang disebut *dinilat* atau citra *lidah*.

Kata konkret adalah kata yang digunakan seorang penyair untuk menyatakan perasaannya secara tepat, misalnya Chairil Anwar mengatakan "aku ini binatang jalang" dan Amir Hamzah mengatakan "di pintuMu aku mengetuk". **Majas** disebut juga bahasa kias, disebut juga gaya bahasa. Gaya bahasa yang sering terdapat dalam puisi adalah personifikasi, metafora, dan simile. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat sebagaimana sifat yang dimiliki manusia, misalnya nyiur melambai-lambai dan alu berat melompat-lompat. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, misalnya *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata*, dan sebagainya. Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu terdapat di dalamnya kata perbandingan, seperti: *seperti*, *sama*, *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, dan sebagainya. Selain tiga itu, berbagai jenis majas atau gaya bahasa adalah alegori, alusio, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, inuendo, antifrasis, dan paranomasia.

Tipografi disebut juga tata wajah, yaitu cara penyair menyusun baris-baris dalam puisi atau cara menyusun bait-bait dalam puisi. Tipografi ada bermacam-macam, antara lain berbentuk rata kiri dan bentuk zig-zag.

Sementara itu, **sarana retorika** adalah sarana yang digunakan oleh seorang penyair untuk melakukan pengucapan dalam puisi. Ada berbagai macam sarana retorika yang dipergunakan seorang penyair antara lain adalah pemajasan, pengimajian, dan penyiasatan struktur. Penyiasatan struktur termasuk di dalamnya adalah repetisi dan paralelisme. Termasuk **repetisi** adalah pengulangan kata atau bunyi di dalam puisi. Sedangkan paralelisme adalah pengulangan struktur dalam puisi, yaitu penempatan unsur yang setara pada posisi yang sama di dalam puisi. Perhatikan puisi karya Leli Triana berikut:

KAU

Kau adalah
 Sesuatu yang kasat
 Sesuatu yang tak tampak
 Sesuatu yang tak terlihat
 Sesuatu yang menyengat
 Sesuatu yang menyayat

Kau adalah
 Pemisah sebuah jarak
 Penghalang tanpa sekat
 Pembuat rindu hingga berkatat

Kau adalah
 Virus yang jahat
 Penyakit tanpa obat
 Pembunuh tanpa sebab

Kau adalah
 Sesuatu yang ada
 Sesuatu yang membahana
 Sesuatu yang didamba, akan segera sirna
 Di seluruh penuuru dunia

Kau adalah CORONA

UPS TEGAL, 2020

Puisi tersebut setiap awal baitnya selalu diawali dengan baris /Kau adalah/. Itu adalah repetisi. Bai I juga dikembangkan dengan pola repetisi, yaitu /Sesuatu yang .../. Seperti juga yang terlihat pada bait IV.

Paralelisme adalah penempatan unsur yang setara pada posisi yang sama. Unsur yang sama dimaksud misalnya sama-sama kata benda dan kata kerja, misalnya sama-sama berawalan me- atau di-. Untuk contoh paralelisme pada puisi perhatikan puisi Tri Mulyono berikut.

DOA YATIM PIATU

Ya Tuhan,
Beri aku ibu
Biar aku bisa mengadu

Ya Tuhan,
Beri aku ayah
Biar aku bisa sekolah

Ya Tuhan,
Kabulkanlah permohonan ini
Amin.

Dalam puisi itu, baris kedua bait I paralel dengan baris kedua bait II, sedangkan baris ketiga bait I paralel dengan baris ketiga bait II. Itulah contoh paralelisme, menempatkan unsur yang sama pada posisi yang sama, yaitu sama-sama kata benda.

Unsur pembangun puisi yang berikutnya adalah bentuk mental. Seperti sudah disebutkan di muka, termasuk bentuk mental adalah tema, nada, perasaan, dan amanat. **Tema** adalah

gagasan pokok yang dikemukakan penyair di dalam puisinya. Puisi-puisi Indonesia pada umumnya bertema ketuhanan, kemanusiaan, cinta kasih, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan kesetiakawanan sosial.

Nada adalah sikap penyair terhadap persoalan yang diungkapkan di dalam puisi. Misalnya ada nada tinggi dan ada nada rendah. Suasana adalah keadaan batin penyair dalam mengungkapkan puisi. Misalnya suasana gembira, damai, suka, cita, duka, lara, dan sebagainya.

Sementara itu, yang dimaksud dengan **amanat** adalah pesan yang disamakan penyair melalui puisi yang ditulisnya. Setiap puisi terdapat di dalamnya amanat, baik amanat yang tersembunyi ataupun yang terbaca.

D. Jenis-jenis Puisi

Puisi Indonesia dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi modern. Ada juga yang menyebutkan ada empat, yaitu puisi lama, puisi baru, puisi modern, dan puisi kontemporer.

1. Puisi Lama

Guru-guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1-11 Semarang (1973: 10) di dalam catatan mereka yang berjudul "Pengertian-pengertian Dasar tentang Kesusasteraan Indonesia" menyebutkan bahwa puisi adalah karangan yang terikat oleh jumlah bait, jumlah baris dalam bait, jumlah suku kata dalam tiap-tiap baris, dan terikat oleh sajak dan irama. Berdasarkan hal itu, **puisi lama** adalah bentuk puisi yang masih mengikuti syarat-syarat tersebut. Di dalam puisi baru aspek isi lebih penting daripada bentuknya. Bait disebut juga unta atau *couplet*, yaitu sejumlah baris di dalam puisi yang membentuk suatu kesatuan. Sedangkan yang dimaksud

dengan sajak adalah persamaan bunyi, persamaan bentuk, persamaan bunyi dan bentuk, atau perulangan bunyi yang sama. Apa bedanya sajak dengan sanjak? Sanjak adalah istilah lain dari puisi atau syair dalam arti yang lebih kemudian.

Emzir dan Saifur Rohman (2016: 257) dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Pengajaran Sastra* menyebutkan bahwa termasuk puisi lama adalah mantra, bidal, pantun, gurindam, dan syair. Selain itu, termasuk puisi lama adalah karmina, seloka, dan talibun.

Mantra adalah kata-kata yang terdapat di dalamnya hikmah dan kekuatan gaib. Matra sering diucapkan seorang pawang, namun ada juga seorang awam yang mengucapkannya. Tugas seorang pawang adalah sebagai juru bahasa, sebagai dukun yang dapat mengobati orang yang sakit dan dapat mengusir roh halus yang jahat; pemimpin upacara keagamaan, selamatan, bercocok tanam, berburu dan lain-lain; pemimpin adat, dan menjadi hakim dalam perselisihan. Berikut contoh mantra yang diucapkan orang sebelum menyadap tuak di Kelantan:

Assalam alaekum putri Setokong besar
 Yang beraluar berilir si mayang
 Si gedabah mayang
 Mari kecil ke mari
 Mari burung ke mari
 Mari halus ke mari
 Aku memaut lehermu
 Aku menyangkul rambutmu
 Aku membawa sedap gading
 Aku membasuh mukamu
 Sedap gading merancang kamu
 Kaca gading menadahkanmu
 Kolam kading menanti di bawahmu
 Bertepuk berkicar di dalam kolam gading
 Kolam bernama maharaja bersalin

Bidal adalah pepatah atau peribahasa dalam sastra Melayu lama yang pada umumnya berisi sindiran, peringatan, nasihat, dan sejenisnya. Bidal adalah kalimat-kalimat singkat yang terdapat di dalamnya pengertian atau membayangkan sindiran atau kiasan. Bidal kadang-kadang dihias dengan sajak dan irama. Bidal termasuk klise bahasa, yaitu kalimat yang melukiskan perasaan atau keadaan yang dialami dengan rangkaian kata yang setepat-tepatnya dan kalimat tersebut diulangi lagi oleh orang lain bila dia menjumpai hal serupa itu. Termasuk bidal adalah **ungkapan, peribahasa, tamsil, ibarat, pepatah, pemeo, perumpamaan, dan kata arif** atau **Hadis Melayu**. **Ungkapan** adalah kiasan tentang keadaan atau kelakuan yang dinyatakan dengan sepatah atau beberapa patah kata. atau ungkapan adalah kiasan dalam kalimat pendek dan tepat. Contoh ungkapan adalah:

bunga bangsa,
 buah hati,
 makan hati, dan
 berpangku tangan.

Peribahasa adalah kalimat lengkap yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dengan alam sekitar. Peribahasa berasal dari dua kata, yaitu peri yang artinya 'hal atau tentang' dan bahasa yang berarti 'sistem lambang bunyi'. Jadi peribahasa adalah hal atau peri keadaan yang dinyatakan dengan bahasa. Contoh peribahasa:

Pagar makan tanaman
 Dahulu bajak daripada Jawi
 Seperti durian dengan mentimun

Tamsil adalah seperti perumpamaan, tetapi diikuti bagian kalimat yang menjelaskan. Tamsil adalah kiasan yang bersajak dan berirama. Tamsil ditulis dengan bentuk menyerupai gurindam, dan kadang juga menyerupai pantun. Contoh tamsil adalah:

Ada ubi ada talas
 Ada budi ada balas

Tua tua keladi
Makin tua semakin menjadi

Lain dulang lain baki
Lain orang lain hati

Ibarat adalah seperti perumpamaan dan tamsil tetapi diikuti bagian yang menjelaskan yang berisi perbandingan dengan alam. Ibarat juga diartikan sebagai perumpamaan yang menyatakan sesuatu dengan seterang-terangnya dengan mengadakan perbandingan dengan alam sekitar. Contoh ibarat adalah sebagai berikut:

Ibarat bunga segar dipakai, layu dibuang
Ibarat burung, mata lepas badan terkurung
Ibarat kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau

Pepatah yaitu kiasan tetap yang dinyatakan dalam kalimat selesai. Pepatah disebut juga kiasan tepat, karena kalimatnya menyatakan yang sebenar-benarnya. Pepatah dipakai untuk mematahkan cakap orang, sehingga lawan bicara tidak bisa menjawab lagi. Contoh pepatah sebagai berikut:

Tong kosong nyaring bunyinya
Air beriak tanda tak dalam
Anjing menyalak tidak menggigit

Pemeo yaitu ucapan yang terkenal dan diulang ulang dan berfungsi sebagai semboyan atau pemacu semangat. Pemeo disebut juga kalimat-kalimat yang pada suatu waktu banyak digunakan untuk semboyan atau penambah semangat. Pemeo berasal dari kata *pe-* dan *beo* sehingga menjadi pembeo yang artinya suka menirukan. Contoh pemeo adalah sebagai berikut:

Sekali merdeka tetap merdeka
Giat bekerja pasti berjasa
Maju terus pantang mundur
Maju tak gentar membela yang benar

Perumpamaan adalah kalimat yang membandingkan keadaan yang sebenarnya dengan keadaan lain yang ada di dalam sekitarnya. Perumpamaan biasanya dimulai dengan kata: bak, seperti, bagai, bagaikan, dan sejenisnya. Contoh perumpamaan adalah:

Bagai bulan kesiangan
Rambutnya sebagai mayang terurai

Kata arif atau **Hadis** Melayu adalah kalimat dengan susunan kata yang tepat dan berisi nasihat. Kata arif berarti 'bijaksana', sedangkan Hadis adalah crita yang diteruskan turun-temurun tentang suatu ucapan atau perbuatan Rasulullah dan pengikut-pengikutnya. Contoh kata arif adalah sebagai berikut:

Ketika ada jangan dimakan, kalai tak ada baru dimakan
Kunci ilmu itu adalah pertanyaan
Ilmu itu bila tidak dengan amal, seperti pohon yang tidak berbuah

Senangkanlah hatimu dengan menyenangkan hati orang lain

Pantun adalah puisi lama yang terikat oleh syarat-syarat tertentu, yaitu jumlah baris, jumlah suku kata, kata, persajakan, dan isi. Ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut.

- (1) Pantun terdiri atas sejumlah baris yang selalu genap yang merupakan satu kesatuan yang disebut dengan bait atau koplet.
- (2) Setiap baris terdiri atas empat kata yang dibentuk dari 8-12 suku kata (umumnya 10 suku kata).
- (3) Sebagian bait pertama merupakan sampiran (persiapan memasuki isi pantun) dan sebagian bait berikutnya merupakan isi (yang mau disampaikan).
- (4) Persajakan antara sampiran dan isi selalu paralel (a-b-a-b atau abc-abc atau abcd-abcd atau aa-aa).
- (5) Beralun dua.

Berdasarkan isinya, pantun dibedakan menjadi tiga, yaitu pantun anak-anak, pantun muda, dan pantun tua. Pantun anak-anak adalah pantun yang isinya tentang dunia anak-anak. Pantun anak-anak dibedakan atas pantun bersuka cita, pantun berduka cita, dan pantun jenaka. Pantun bersuka cita adalah pantun anak-anak yang isinya menggambarkan suka cita. Contohnya adalah:

Cina gemuk membuka kedai
menjual ember dengan pasu
Bertepuk adikku pandai
boleh diupah dengan air susu.

Pantun berduka cita adalah pantun anak-anak yang isinya menggambarkan kesedihan. Contoh pantun berduka cita adalah:

Lurus jalan ke Payakumbuh
Kayu jati bertimbal jalan
Dimana hati tidakkan rusuh
Ibu mati bapak berjalan

Pantun jenaka adalah pantun anak-anak yang sisinya lucu karena tujuannya untuk menciptakan humor. Contoh pantun jenakan adalah:

Pohon manggis pohon embacang
ketiga dengan pohon lulita
Duduk menangis abang pincang
katanya jalan tidak rata.

Pantun muda adalah pantun yang isinya untuk dibaca anak-anak muda remaja. Pantun ini dibedakan menjadi tiga, yaitu pantun nasib, pantun perhubungan, dan pantun teka-teki. Pantun nasib adalah pantun muda yang isinya menggambarkan nasib anak muda. Contoh pantun nasib adalah:

Singkarak kotanya tinggi

asam pauh dari seberang
Awan berarak ditangisi
badan jauh di rantau orang.

Pantun perhubungan adalah pantun anak muda yang isinya perhubungan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pantun muda yang isinya perhubungan macamnya ada empat, yaitu pantun berkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian, dan pantun beriba hati. Pantun berkenalan adalah pantun muda yang isinya perkenalan antara anak muda laki-laki dengan perempuan. Contoh pantun perkenalan adalah:

Pria: Burung merpati burung kayangan
mlayaang terbang atas angkasa
Bunga melati dalam jambangan
bolehkan kumbang hinggap disana?
Gadis: Burung merpati laju terbangnya
terbang bergagap diatas padi
Bunga melati layu daunnya
kumbang hinggap masakan sudi.

Pantun berkasih-kasih adalah pantun muda yang isinya hubungan berkasih-kasih antara laki-laki dan perempuan. Contoh pantun berkasih-kasih adalah:

Pria: Bunga melur cempaka biru
terbang bergagap diatas padi
Tujuh malam semalam rindu
belum sampai padamu tuan.

Gadis: Bunga rampai didalam puan
ruku-ruku dari peringgit
Belum sampai padamu tuan
rindu saya bukan sedikit.

Pantun perceraian adalah pantun anak muda yang isinya perpisahan antara laki-laki dan perempuan. Contoh pantun perceraian adalah:

Malam ini merendang jagung
malan esuk merendang jelai
Malam ini kita berkampung
malam esuk kita bercerai.

Pantun beriba hati adalah pantun anak muda yang isinya rayuan laki-laki kepada perempusnnya, atau sebaliknya. Contoh pantun beriba hati adalah:

Kalau begini tarap papan
kebarat juga kan condongnya
Kalau begini untung madan
melarat juga kesudahannya.

Pantun teka-teki adalah pantun muda yang isinya teka-teki atau pertanyaan yang harus dijawab. Contoh pantun teka-teki adalah:

Kalau puan-puan Cerana
ambil gelas didalam peti
Kalau tuan bijak laksana
binatang apa tanduk dikaki.

Pantun tua adalah pantun yang ditulis untuk dibaca kaum tua usia. Pantun tua dibedakan menjadi tiga, yaitu pantun adat, pantun nasihat, dan pantun agama. Pantun adat adalah pantun tua yang isinya nilai-nilai sesuai adat tertentu. Contoh pantun adat adalah:

Rama-rama si kumbang jati
Khatib sudah pulang berkuda
Patah tumbuh hilang berganti
Pusaka tinggal begitu juga.

Pantun nasihat adalah pantun tua yang isinya nasihat. Contoh pantun nasihat adalah:

Pisang emas bawa berlayar
masak sebiji di atas peti
Utang emas boleh dibayar
utang budi dibawa mati.

Pantun agama adalah pantun tua yang isinya berkaitan dengan nilai-nilai agama. Contoh pantun agama adalah:

Kemumu di dalam semak
jatuh melayang selaranya
Meski ilmu setinggi tegak
tidak sembahyang apa gunanya

Pantun berantai adalah pantun yang diucapkan bersahut-sahutan antara pemuda pemudi pada waktu mereka mendatangi perhelatan. Ciri-ciri pantun berangkai adalah sebagai berikut.

- (1) Pantun yang terdiri atas 4 baris dalam satu bait.
- (2) Tidak selesai satu bait.
- (3) Kalimat kedua bait pertama diulang menjadi kalimat pertama bait kedua. Kalimat keempat bait pertama diulang menjadi kalimat ketiga bait kedua.
- (4) Bersajak a-b-a-b

Contoh pantun berantai adalah sebagai berikut:

Buah ara batang dibantun
Mari dibantun dengan parang
Wahai saudara dengarlah pantun
Pantun tidak mengata orang.

Mari dibantun dengan parang
Berangan besar didalam padi
Pantun tidak mengata orang
Janganlah syak di dalam hati

Pantun kilat atau **karmina** adalah pantun yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Pantun yang terdiri atas 2 baris satu bait.
- (2) Baris pertama merupakan sampiran, sedangkan baris kedua merupakan simpulan atau isi.
- (3) Bersajak a-a
- (4) Isinya ejekan atau sindiran yang dipakai untuk bersahut-sahutan antara pemuda pemudi.

Contoh karmina adalah sebagai berikut:

Dahulu parang, sekarang besi
Dahulu sayang, sekarang benci

Seloka adalah pantun yang isinya berupa pepatah atau bidal. Jadi, seloka adalah pepatah atau bidal yang diberi sampiran. Puisi lama yang berasal dari India ini contohnya adalah:

Setali membeli kemenyan
Sekapang membeli ketanya
Sekali lancung keujian
Seumur hidup tak percaya

Talibun adalah bentuk puisi lama yang terikat oleh empat syarat, yaitu:

- (1) Satu bait terdiri atas 4 baris, atau genap seperti 6 baris, 8 baris, dan 10 baris.
- (2) Banyaknya suku kata dalam setiap barisnya antara 10 sampai 12 buah.
- (3) Bersajak: abc-abc; abcd-abcd; atau abcde-abcde.
- (4) Terdiri atas sampiran dan isi atau simpulan.

Contoh talibun adalah sebagai berikut:

Kalau anak pergi kelepau
Ju beli belanakpun beli

Ikan panjang beli dahulu
Kalau anak pergi merantau
Ibu cari anakpun cari
Induk semang cari dahulu,

Matsnui adalah puisi lama yang berisi puji-pujian untuk orang besar atau perbuatan penting-penting. Contoh matsnui adalah cerita tentang sahabat Umar berikut:

Umar
Umar yang adil dengan perinya
Nyatapun adil dengan sendirinya
Dengan adil itu anaknya dibunuh
Inilah adalah yang benar dan sungguh
Dengan badan antara isi alam
Lelah yang besar pada siang malam
Lagipun yang menjauhkan segala syair
Imamu'lhak kedalam padang mahsyar
Barang yang Hakta'ala katakan itu
Maka katanya sebenarnya begitu

Rubai adalah bentuk puisi lama yang memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) Terdiri atas 4 baris dalam satu baitnya.
- (2) Tiap-tiap baris terdiri atas 11 sampai 13 suku kata.
- (3) Bersajak tidak tentu.
- (4) Berisi: uraian, nasihat, puji-pujian, dan sesuatu yang bersifat mistis.

Contoh Rubai adalah:

Manusia
Subhanahu Allah apa hal segala manusia
yang tubuhnya dalam tanah jadi duli (debu) yang sia
Tanah itu kujadikan tubuhnya kemudian

Yang ada dahulu padanya terlalu mulia

Rubayat merupakan bentuk jamak dari Rubai. Dengan demikian syarat-syarat bentuk Rubayat berlaku juga untuk bentuk Rubayat. Berikut Rubayat karya Omar Kayyam terjemahan Taslim Ali.

Setiap pagi tak terhitung mawar kembang
Tetapi mawar kemarin mana sekarang?
Muncul musim panas bersama sekarnya Duhai
Jumsid dan Kaikobad, tanda kau harus pulang

Ayuh, isi piala! Musim bunga menjelma
Ayuh, lebur sesalmu dalam asyid dewasa
Tak lagi seberapa berisi usiamu
Akhirulkalam medesak membubuh titiknya

Lepas mereka pergi! Peduli apa kita;
Kaikosru Raja dongeng, Kaikobad Raja jaya
Walau Zal atau Rustam menonton hebatnya
Atau hatimu menjamu mekar - apa peduli apa!

Gazal adalah puisi lama pengatuh Arab, di samping Matsumi, rubai, rubayat, nazam, dan kitah. Syarat-syarat bentuk gazal adalah:

- (1) Terdiri atas 8 baris.
- (2) Tiap baris terdiri atas 20 sampai dengan 22 kata.
- (3) Tiap baris berakhir dengan kata yang sama.
- (4) Sajak terdapat pada kata kedua dari belakang.

Contoh gazal adalah:

Kekasihku seperti nyawapun adalah terkasih dan mulia juga
Dan nyawapun mana daripada nyawa itu jauh ia juga
Jika seribu tahun hidup ada sia
Hanya jika pada nyawa itu hampir dengan sedia suka juga

Nyawa itu yang menghidupkan senantiasa nyawa manusia juga
Dan menghilangkan cintanya pun itu kekasihkan yang setia juga
Kekasihku itu yang mengenak hatiku dengan rahasia juga.
Bukhari yang ada serta nyawa itu itulah berbahaya juga.

Nazam merupakan puisi lama pengaruh Arab yang syarat-syarat penulisannya adalah:

- (1) Terdiri atas 12 baris dalam setiap baitnya.
- (2) Sajaknya dua-dua, kadang empat-empat.
- (3) Menceritakan hamba istana yang setia serta budiman.

Contoh nazam adalah:

Bahwa bagi raja sekalian
Hendak ada menteri demikian
Yang pada sesuatu pekerjaan
Sempurnakan segala kerajaan
Menteri itulah maka tolan raja
Dan peti segenap rahasianya sahaja
Karena kata raja itu katanya
Esa artinya dan dua adanya
Maka menteri yang demikianlah perinya
Ada keadaan raja dirinya
Jika raja dapat adanya itu
Dapat peti rahasianya itu.

Kit'ah atau kut'ah merupakan puisi lama Indonesia pengaruh Arab juga. Puisi ini biasanya berisi berita tentang keadilan, kejahatan, ikatan yang benar, dan kebenaran yang tinggi. Contoh kit'ah adalah:

Jikalau kulihat tanah ihwan
Sekian insan tiada kudapat
Bedakan antara rakyat dan
Sultan penuh juga sekalian

Di dalam kesusastraan baru terdapat bentuk puisi yang disebut pantun modern atau pantun baru. Beda dan persamaan antara pantun lama dengan pantun baru adalah sebagai berikut. Perbedaannya adalah sebagai berikut: pantun lama (1) mempunyai sampiran dan isi, dan (2) isinya curahan suka dan duka, nasib, nasihat, agama, dan teka-teki. Sedangkan pada pantun modern (1) tidak mempunyai sampiran dan simpulan atau isi. Jadi semua adalah isi. (2) berisi curahan hati. Persamaannya, adalah sebagai berikut: kedua-duanya memperhatikan sajak dan irama. Bersajak a-b-a-b dan berirama pantun. Contoh pantun modern:

Dibawa Gelombang
Alun membawa bidukku perlahan
Dalam kesunyian malam waktu
Tidak berpawang tidak berkawan
Entah kemana aku tak tahu.

Jauh diatas bintang kemilau
Seperti sudah berabad-abad
Dengan damai mereka meninjau
Kehidupan bumi yang kecil amat

Aku bernyanyi dengan suara
Seperti bisikan angin didaun
Suaraku hilang dalam udara
Dalam laut yang beralun-alun.
(Dari *Madah Kelana*, Sanusi Pane).

Gurindam adalah puisi lama yang terdiri atas dua baris satu bait dan kedua liriknya merupakan kalimat majemuk yang selalu berhubungan menurut hubungan sebab-akibat. Baris pertama merupakan syaratnya sedangkan baris kedua merupakan jawabannya. Gurindam berisi petuah atau nasihat. Gurindam muncul setelah munculnya pengaruh kebudayaan Hindu.

Gurindam berasal dari Tamil. Apa yang disebut gurindam memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) Tiap bait terdiri atas 2 baris.
- (2) Jumlah suku kata didalam satu baris antara 10-14 buah.
- (3) Selesai dalam satu bait atau lebih.
- (4) Bersajak a-a.
- (5) Kedua baris tersebut merupakan kalimat majemuk
Kalimat pertama merupakan perbuatan
Kalimat kedua merupakan akibat dari perbuatan itu.
- (6) Berisi nasihat atau kecaman.

Gurindam yang paling terkenal adalah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji yang ditulis pada akhir abad 19. Disebut Gurindam Dua Belas karena terdiri atas 12 pasal. Contoh petikan Gurindam Dua Belas adalah:

Apabila banyak berkata-kata
Di situlah jalan masuknya dusta

Apabila banyak gelak tertawa
Itulah tanda hampir kan duka

Apabila mendengar akan aduan
Membicarakan itu hendaklah cemburuan

Perbuatan baik serta mulia
Lebih berharga dari harta dunia

Syair berasal dari bahasa Arab, *syu'ur* yang artinya 'perasaan'. Syair muncul setelah terjadinya pengaruh kebudayaan Islam. Syair terdiri atas empat baris dalam satu baitnya, berisi nasihat, dongeng, dan pada umumnya berisi cerita. Syair kerap hanya mengutamakan isi daripada bentuk. Adapun ciri-ciri syair adalah sebagai berikut.

- (1) Terdiri atas 4 baris.
- (2) Tidak selesai satu bait
- (3) Tiap baris terdiri atas 4-5 kata (8-12 suku kata).

- (4) Persamaan bunyi atau sajak akhir sama dan sempurna.
- (5) Tidak ada sampiran dan keempatnya merupakan isi.
- (6) Terdiri atas beberapa bait dan tiap bait berhunungan.
- (7) Biasanya berisi cerita atau berita.

Syair yang tertua di Indonesia terdapat di dua buah batu nisan makam raja-raja Pasai di Menye Tujoh pada 1380. Syair tersebut ditulis dengan tulisan Sumatra Kuno, yaitu tulisan penduduk daerah itu sebelum agama Islam masuk. Pada waktu itu, syair yang paling terkenal adalah syair perahu, syair burung pingui, syair sidang fakir, dan syair dagang karya Hamzah Fansuri. Di samping itu juga syair Abdul Muluk karya Raja Ali Haji. Berdasarkan isinya, syair dibedakan menjadi lima. *Pertama*, syair yang berisi dongeng atau angan-angan seorang pengarang, seperti Syair Bidadari, Syair Anggun Ci' Tunggal, dan Syair Yatim Nestapa.

Contoh Syair Bidadari:

Dengarlah kisah suatu riwayat
Raja didosa negeri Kembayat
Dikatang fakir dijadikan hikayat
Dibuatkan syair serta berniat.

Khabarnya orang empunya tamasya
Baginda ialah raja perkasa
Tiadalah ia merasai susah
Entahlah kepada esok dan lusa

Adalah raja sebuah negeri
Sultan agas bijak bestari
Asalnya Baginda raja yang sahari
Melimpahkan pada dagang berperi

Sri Paduka Sultan bestari
Setelah ia sidah beristeri
Beberapa bulan beberapa hari
Hamillah putri permaisuri

Kedua, syair yang berisi sindiran biasanya merupakan syair yang mengisahkan cinta birahi ikan, burung atau bunga, yang mengumpamakan manusia dalam suka dan dukanya. Contohnya syair Burung Pungguk, syair Kumbang dan Melari, syair Ikan Tambora, dan syair Nuri.

Ketiga, syair yang melukiskan kejadian dalam satu masa. Mungkin petikan sejarah yang disampaikan dalam bentuk puisi, seperti syair Perang Banjarmasin, syair Spilman (berisi perang Makasar dengan Belanda pada 1666), dan syair Singapura dimakan api oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Contoh syair Singapura dimakan api contohnya adalah:

Serta terpanchang api itu menjulang
Rasanya awakku bagaikan hilang
Dijilatnya rumah-rumah dan barang-barang
Seperti anak ayam disambar elang
Seberang menyeberang rumah habis rata
Apinya cemerlang tiada membuka mata
Bunyinya gempar terlalulah gempita
Lemahlah tulang sendi anggota

Keempat, syair yang berisi cerita atau hikayat yang berasal dari sastra asing seperti sastra Jawa atau yang lain, misalnya syair "Damar Wulan", syair "Cerita Wayang", syair "Bibi Marhumah yang Salih", dan syair "Putri Akal". Berikut contoh syair "Siti Markunah yang Salih" karya Tulis Sutan Sati.

Dengarlah konon wahai biaperi
Suatu cerita zaman bahari
Mashur sudah kian kemari
Di Turkistan keliling negeri

Tidaklah jauh ditepi kota
Sebuah kampung kelihatan nyata
Disinari bulan semua rata
Disanalah asal pokok cerita

Sebuah rumah sedang besarnya
Bagus dan kukuh buatannya
Pekarangan luas dengan tamannya
Berhiaskan bunga sangat indahya

Mandi Saleh nama diberi
Disana tinggal suami istri
Taat kepada Khalikulbahri
Berbiat ibadat setiap hari

Kelima, syair yang berisi nasihat, pengajaran, dan agama seperti syair "Nur Muhammad", syair "Ibadat", syair "Injil", syair "Kiamat", syair "Orang Makan Madat", dan syair "Pelanduk Jenaka". Berikut contoh syair yang berisi nasihat.

Bukan mudah menuju maksud
Simpang siur jalannya kusut
Majunya lambat beringsut-ingsut
Patah ditangan banyak yang lingsut

Menuju maksud ke jalan bakti
Sukar dan sulit bukan seperti
Mengadu untung ditempat sakti
Jika tak paham celakalah pasti

Berikut contoh syair "Perahu" karangan Hamzah Fansuri, yang mengandung ilmu mistik, tasawuf, atau suluk, yaitu ilmu yang mengajarkan jalan kesempurnaan hidup.

Inilah gerangan suatu madah
mengarangkan syair terlalu indah
membutuhi jalan tempat berpindah
disanalah iktikat diperduli sudah.

Wahai muda kembali dirimu

ialah perahu tamsil tubuhmu
tiadalah berapa lama hidupmu
keakhirat juga kekal diammu.

Hai muda arif budiman
hasilkan kemudi dengan pedoman
alat perahumu juga kerjakan
itulah jalan membetuli insan.

Berdasarkan uraian itu, disimpulkan bahwa termasuk puisi lama adalah mantra, bidal, pantun, gurindam, dan syair. Termasuk bidal adalah ungkapan, peribahasa, tamsil, ibarat, pepatah, pemeo, perumpamaan, dan kata arif. Sementara itu, termasuk pantun adalah pantun anak-anak, pantun muda, dan pantun orang tua.

2. Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang ditulis tidak mengikuti kaidah puisi lama, seperti jumlah baris dalam setiap bait, jumlah kata dan suku kata dalam setiap baris, bentuk persajakan, dan lain sebagainya. Nursisto (2000: 28-30) dalam bukunya yang berjudul *Ikhtisar Kesusastra Indonesia* menyebutkan bahwa termasuk puisi baru adalah distichon, terzina, quatrain, quin, sextet, septima, stanza, dan soneta. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wisang (2014: 15). **Distichon** adalah puisi dua baris seuntai atau dua baris serangkum. Contohnya adalah:

Berkali-kali kita gagal
Ulangi lagi dan cari akal

Berkali-kali kita jatuh
Kembali berdiri jangan mengeluh
(Or. Mandank).